

ANALYSIS OF COFFEE PRODUCTION IN INDONESIA

ANALISIS PRODUKSI KOPI DI INDONESIA

Elvin Desi Martauli

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Quality Berastagi

Email : elvindesi@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is one of the largest coffee producing and exporting countries in the world, where coffee crops also contribute to the Indonesian economy. In general there are two types of coffee grown on Indonesian coffee plantations namely Robusta and Arabica Coffee. Robusta coffee is a coffee that has a higher production when compared with arabica coffee. Until now, the total area, production and productivity of coffee plantations in Indonesia, both from Robusta coffee and arabica coffee are still dominated by public plantation (PR) with 95.37% of coffee area. The area of coffee production in Indonesia is estimated to be about 1.3 million hectares, spread across North Sumatra, Java, and Sulawesi. Robusta coffee is commonly planted by farmers in South Sumatra, Lampung and East Java, whereas arabica coffee is commonly planted by farmers in Aceh, North Sumatra, South Sulawesi, Bali and Flores.

Keyword : Arabica Coffee, Robusta Coffee, Indonesian Coffee Production

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir kopi terbesar di dunia, dimana tanaman kopi juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Secara umum terdapat dua jenis kopi yang ditanam pada perkebunan kopi Indonesia yaitu Kopi Robusta dan Arabika. Kopi Robusta merupakan kopi yang memiliki produksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan kopi arabika. Hingga saat ini, luas areal, produksi maupun produktivitas perkebunan kopi di Indonesia baik dari jenis kopi robusta maupun kopi arabika masih dominan dikuasai oleh perkebunan rakyat (PR) dengan luas areal kopi mencapai 95,37%. Areal produksi kopi di Indonesia diperkirakan sekitar 1.3 juta hektar, yang tersebar di Sumatera Utara, Jawa, dan Sulawesi. Kopi jenis robusta umumnya ditanam petani di Sumatera Selatan, Lampung, dan Jawa Timur, sedangkan kopi jenis arabika umumnya ditanam petani di Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, dan Flores.

Kata Kunci : Kopi Arabika, Kopi Robusta, Produksi Kopi Indonesia

A. PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai Negara Agraris, hal ini dapat dilihat dari besarnya luas lahan yang dipergunakan untuk pertanian. Berdasarkan luas lahan yang ada di Indonesia sekitar 74,68% digunakan untuk lahan pertanian. Selain itu juga, sektor pertanian juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi yang diberikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu 13,45% pada tahun 2016. Disisi lain, data kemiskinan Indonesia tahun 2016, kesejahteraan penduduk perdesaan dan perkotaan membaik secara berkelanjutan. Berbagai hasil penelitian, menyimpulkan bahwa yang paling besar memberikan kontribusi dalam penurunan jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan sektor pertanian. Sedangkan kontribusi sektor pertanian dalam menurunkan jumlah penduduk miskin mencapai 66 persen, dengan data rincian yang diperoleh 74 persen di perdesaan dan 55 persen di perkotaan.

Salah satu subsektor yang memiliki peran potensi cukup besar dalam basis sumberdaya alam adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang mengalami tingkat pertumbuhan paling konsisten jika ditinjau dari luas areal dan produksinya. Subsektor perkebunan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 3,46% pada tahun 2016 atau berada pada urutan pertama disektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Subsektor perkebunan ini berperan sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri, penyerapan banyak tenaga kerja dan sebagai penghasil devisa bagi negara.

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan di Indonesia yang memiliki peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Tanaman kopi juga merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang memberikan sumbangan bagi devisa negara selain berasal dari minyak dan gas. Disisi lain, potensi ekspor kopi yang sangat menjanjikan, terdapat pula peluang pasar kopi di

dalam negeri yang cukup potensial sehingga dapat menggairahkan petani kopi. Kondisi serta peluang untuk petani kopi di Indonesia untuk mampu berkreaitivitas agar produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan dan lebih dikenal. Upaya yang dilakukan melalui peningkatan produksi kopi akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani kopi maupun negara.

STUDI PUSTAKA

Kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai jual tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya. Selain itu juga, komoditi kopi juga memberikan kontribusi yang cukup penting sebagai sumber devisa negara. Disisi lain, tanaman kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi petani kopi untuk mencukupi kehidupan ekonomi keluarga petani kopi tidak kurang dari setengah juta jiwa petani kopi yang tersebut di wilayah negara Indonesia (Rahardjo, 2012). Komposisi bentuk usaha perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan porsi 96% dari total area di Indonesia, dan 2% sisanya merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN), serta 2% merupakan Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Kusmiati dan Windiarti 2011).

Pada tahun 2011 Indonesia menjadi produsen utama kopi ketiga setelah Vietnam dan Brasil dengan luas tanaman kopi di wilayah negara Indonesia yaitu 1.292.965 ha dengan hasil produksi sekitar 633.991 ton. Perkebunan kopi di Indonesia sekitar 96% merupakan usaha rakyat dengan skala yang masih kecil. Jenis tanaman kopi yang di budidaya oleh petani Indonesia yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Masing-masing kopi memiliki keunggulan, kopi Arabika memiliki cita rasa yang khas sehingga mempunyai pasar khusus, sedangkan kopi Robusta (Defitri, 2016) adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai strategis dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Prospek komoditi kopi Indonesia sangat besar karena didukung adanya ketersediaan lahan pengembangan kopi serta Indonesia memiliki keunggulan geografis dan iklim yang menghasilkan kopi yang mempunyai cita rasa dan aroma yang digemari masyarakat dunia.

Rendah produksi tanaman kopi yang dihasilkan bisa disebabkan karena terserang penyakit, sehingga keuntungan yang diperoleh petani kopi juga menjadi menurun. Setiap tahun, kerugian yang ditimbulkan oleh penyakit kopi bisa sampai jutaan rupiah setiap hektar tanaman kopi. Penyakit kopi yang umumnya ditemui pada tanaman kopi adalah jamur, sedangkan untuk bakteri maupun jamur jarang sekali

ditemuin dan tidak menyebabkan kerusakan pada tanaman yang fatal (Semangun, 1990). Selain penyakit, tinggi rendahnya produktivitas kopi juga disebabkan perkembangan teknologi. Suhendra et al (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perkembangan teknologi budidaya kopi di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu mampu menggerakkan kesadaran petani kopi di wilayah ini bahwa kopi merupakan tanaman tahunan yang prospektif.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kopi antara lain adalah karena tanaman ini 96% diusahakan oleh rakyat maka teknik budidayanya belum sesuai dengan anjuran/good agriculture practise (GAP), produktivitas tanaman rendah karena menggunakan bibit asalan, lemahnya kelembagaan petani, value added yang diterima petani rendah karena sebagian yang diekspor dalam bentuk biji kopi, serta terbatasnya modal. Meskipun demikian harapan pengembangan komoditas ini cukup besar karena sistem budidaya kopi akan disesuaikan dengan GAP, upaya meningkatkan bargaining position kopi Indonesia di pasar internasional, peningkatan daya saing kopi Indonesia melalui upaya sertifikasi kebun kopi berkelanjutan (Titisari, 2016).

Kebijakan umum ini didukung dengan kebijakan teknis yaitu pengembangan kopi, peningkatan SDM, pengembangan kemitraan dan kelembagaan, peningkatan investasi usaha serta pengembangan sistem informasi manajemen. Kebijakan tersebut diatas dijabarkan dalam program dan strategi pengembangan kopi. Programnya adalah peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman kopi berkelanjutan. Strategi pengembangan kopi melalui revitalisasi lahan, perbenihan, infrastruktur dan sarana, SDM, pembiayaan petani, kelembagaan petani dan teknologi industri hilir. Implementasi program dan strategi tersebut adalah untuk kopi robusta adalah perbaikan produktivitas tanaman melalui kegiatan intensifikasi sedangkan untuk arabika dilakukan pula perluasan tanaman. Dimasa datang berdasarkan tuntutan pasar terutama pasar internasional maka perlu dibuat standar/kriteria kopi berkelanjutan Indonesia dalam suatu standar nasional (Titisari, 2016).

Konversi lahan atau alih fungsi lahan merupakan perubahan yang dilakukan sebagian atau secara keseluruhan kawasan lahan dari fungsi awal menjadi fungsi lain, sehingga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar dan mengurangi potensi lahan itu sendiri (Ningrum, 2011). Lebih lanjut menurut Heryana et al (2016) menyatakan

ANALYSIS OF COFFEE PRODUCTION IN INDONESIA

bahwa faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan dari tanaman kopi menjadi tanaman jeruk yaitu disebabkan oleh (1) suhu yang dingin dan berkabut menyebabkan petani di daerah kintamani sulit untuk menjemur kopi agar kering sehingga petani menjual kopi dalam bentuk basah dan harga jual kopi menjadi lebih rendah; (2) bibit kopi arabika saat ini kurang produktif dan buahnya kecil; (3) proses pemetikan buah kopi membutuhkan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan jeruk; (4) penjualan hasil tanaman kopi lebih susah karena harus terlebih dahulu membawa ke pasar, sedangkan tanaman jeruk langsung diambil oleh pengepul; (6) harga tanaman kopi tidak stabil.

Asmarantaka (2008) menjelaskan bahwa kondisi harga kopi di pasar Indonesia (FOB) selalu mengikuti perubahan harga kopi di Brazil. Fluktuasi harga kopi baik di Brazil dan Indonesia menunjukkan kecenderungan arah yang sama dimana kondisi harga tinggi kemudian menurun, kondisi harga kopi ini karena adanya intervensi dari organisasi produsen kopi dunia ICO (International Coffee Organization) dan ICA (International Coffee Agreement). Penyebab utamanya adalah volume produksi dan konsumsi dunia. Produksi kopi dunia dicerminkan oleh keragaan produksi Brazil sebagai produsen utama. Faktor perubahan harga dalam jangka panjang, direpson oleh petani dengan perubahan investasi pada tanaman kopi, meskipun kurang responsif. Perubahan harga dalam jangka pendek berpengaruh terhadap jumlah produksi kopi di Indonesia. Dengan demikian secara umum, peubah harga kopi maupun nilai tukar rupiah terhadap dollar US, mempunyai dampak yang positif terhadap produksi, konsumsi dan ekspor kopi dari Indonesia, meskipun kurang responsif.

Penerapan teknologi pengolahan semi basah pada pasca panen kopi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan mutu kopi rakyat. Buah kopi akan melalui proses fermentasi yang dipercaya dapat meningkatkan cita rasa (Cortez and Menezes, 2000). Saragih (2016), peningkatan produksi kopi arabika dapat dilakukan dengan strategi perluasan areal tanam, penggunaan kerja, peningkatan biaya untuk pupuk organik dan kimia, peningkatan harga kopi gabah, peningkatan harga premium kopi sertifikat, dan peningkatan likuiditas keuangan rumah tangga petani. Melalui ekologi pertanian yaitu dengan pemangkasan tanaman kopi dan pengendalian penggerek buah kopi (PBKo). Sedangkan untuk meningkatkan produksi kopi robusta secara intensifikasi tanaman dan perluasan lahan, upaya lain yang akan dilakukan untuk meningkatkan produksi

kopi robusta antara lain dengan penanganan organisme pengganggu tanaman, pemberian bantuan alat pengolahan dan pascapanen, pemberian bibit berkualitas serta perbaikan kebun induk (Risandewi, 2013).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian "Analisis Produksi Kopi di Indonesia" ini merupakan penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu berupa studi literatur. Studi Literatur merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya kemudian membaca kembali, mengumpulkan, mencatat sesuai dengan topik penelitian yang diambil, informasi melalui internet serta sumber lainnya berupa teori dan yang mendukung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kopi Indonesia

Tanaman kopi merupakan kelompok tanaman semak belukar dengan genus *coffea*. Kopi termasuk kedalam famili Rubiaceae, subfamili Ixoroidae, dan suku coffeae. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan adalah kopi arabika dan kopi robusta. Ada juga jenis lain tanaman kopi yaitu liberika dan exelsa, akan tetapi kedua jenis tersebut tidak banyak dibudidayakan oleh petani kopi.

Kopi selain sebagai komoditas unggulan dari sektor perkebunan, juga memiliki peluang pasar didalam dan luar negeri. Disisi lain, Indonesia adalah eksportir kopi ke-4 dunia seperti kopi arabika Indonesia memiliki pangsa pasar rata-rata sebesar 4,76 persen terhadap total ekspor kopi dunia. Eksportir kopi pertama dunia diduduki oleh Brazil dengan peran rata-rata sebesar 24,30 persen, diikuti dengan Vietnam sebesar 17,94 persen dan Colombia sebesar 10,65 persen, sedangkan kopi robusta Indonesia menduduki posisi kedua setelah Vietnam (ICO, 2010). Sedangkan untuk basis negara-negara di ASEAN pada gambar 1, terlihat bahwa produksi kopi Indonesia menduduki posisi kedua sebagai sentra produksi kopi setelah Vietnam. Negara tujuan ekspor kopi ditujukan pada seperti Uni Eropa, Jepang dan Amerika Serikat.

Jika dilihat dari total ekspor kopi delapan tahun terakhir pada Gambar 1, terlihat bahwa ekspor kopi Indonesia cenderung berfluktuasi, antara (-) 27,94% sampai dengan 30,46%. Pada tahun 2009 total berat ekspor mencapai 433,6 ribu ton dengan total nilai sebesar US\$ 814,3 juta meningkat menjadi 414,65 ribu ton pada tahun 2016 dengan total nilai sebesar US\$ 1 008,55 juta. Hal ini dikarenakan, perkembangan luas lahan dan produksi negara Brazil dan

Vietnam mengalami kestabilan, Sedangkan volume dan nilai ekspor negara Brazil, Vietnam dan Kolombia mengalami peningkatan yang fluktuasi.

Tabel 1. Negara-Negara ASEAN Sebagai Sentra Produksi Kopi

No	Negara	Tahun					Rata-rata	Share (%)
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	Vietnam	1.590.000	1.789.980	1.644.000	1.735.800	1.602.000	1.672.356	64,90
2	Indonesia	714.000	714.000	628.200	726.000	636.000	683.640	26,53
3	Malaysia	84.000	90.000	126.000	132.000	126.000	111.600	4,33
4	Thailand	60.000	60.000	60.000	42.000	48.000	54.000	2,10
5	Laos	27.600	28.500	28.500	28.500	27.000	28.020	1,09
6	Philippines	27.300	27.000	28.500	28.500	28.500	27.360	1,06
Total		2.502.899	2.709.479	2.515.199	2.515.199	2.467.500	2.576.975	100,00

Sumber : USDA, diolah Pusdatin (2018)



Gambar 1. Perkembangan Berat dan Nilai Ekspor Kopi, Tahun 2009-2016

(Sumber : Ditjenbun, Pertanian 2018)

2. Perkembangan Luas Areal Kopi di Indonesia

Perkebunan kopi di Indonesia dikelola dalam tiga bentuk perusahaan yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari seluruh luas areal perkebunan kopi Indonesia, 95,37% luas areal perkebunan kopi didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR), sedangkan sisanya oleh Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta yaitu sebesar 4,63%. Pada gambar 2, terlihat perkembangan luas areal kopi di Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2017 cenderung mengalami peningkatan dengan luas rata-rata mencapai 1,15 juta hektar. Akan tetapi, jika dilihat pada tahun 1980 perkembangan luas areal kopi hanya sebesar 707,46 ribu hektar dan mengalami peningkatan pada tahun 2017

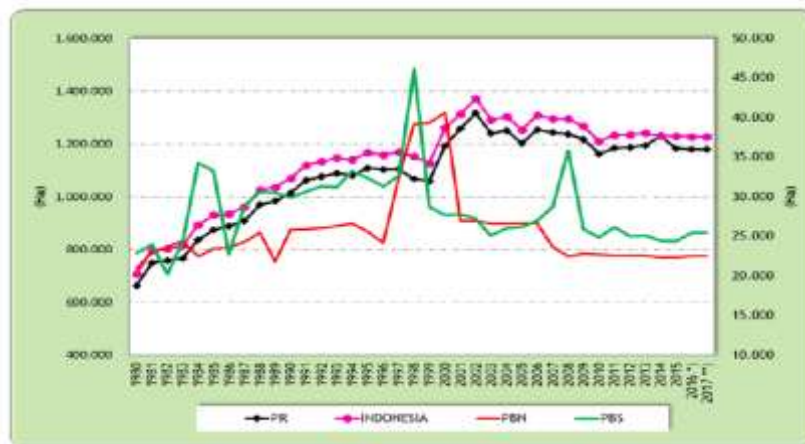
menjadi 1,23 juta hektar atau meningkat 1,55%. Sedangkan laju pertumbuhan luas areal kopi di Indonesia tahun 1980-2015 tidak begitu signifikan mengalami peningkatan, rata-rata hanya meningkat sebesar 1,64% pertahun atau bertambah 14,85 ribu hektar pertahun.

Secara umum, luas areal perkebunan kopi di Indonesia dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan khususnya pada perkebunan kopi rakyat. Sedangkan pada perkebunan swasta maupun negara tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. Pada gambar 2, perkembangan luas areal perkebunan kopi berdasarkan perusahaan, cenderung meningkat dari tahun 1980 hingga 2017 dengan angka tingkat perkembangan tertinggi yaitu pada perkebunan rakyat (PR) sebesar 1,62% dengan luas areal rata-rata adalah 1,09 juta hektar, sedangkan yang terendah pada tanaman

ANALYSIS OF COFFEE PRODUCTION IN INDONESIA

kopi yang diusahakan Perusahaan Besar Negara (PBN) mengalami peningkatan hanya sebesar 0,71% pertahun atau 25,77 ribu hektar. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah Indonesia untuk membatasi perluasan areal perkebunan, khususnya untuk Perkebunan Besar guna mencegah terjadi surplus produksi. Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta hanya boleh memperbaiki tanaman yang rusak dan melakukan peremajaan

tanaman kopi. Pembatasan perluasan areal produksi perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta berdampak pada produksi kopi yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan produksi pada perkebunan rakyat. Namun terdapat kecenderungan fluktuasi produksi kopi baik pada perkebunan rakyat maupun pada perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta.

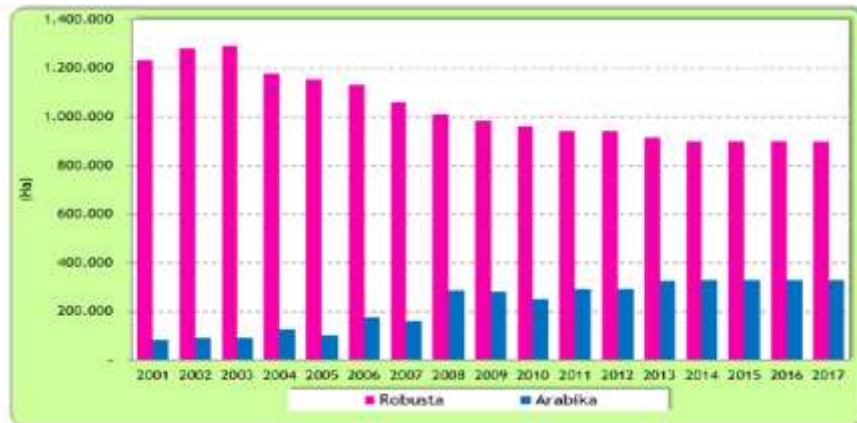


Gambar 2. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan (Sumber : Ditjenbun, Pertanian 2018)

Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya, dan kopi robusta yang memiliki kafein lebih tinggi, dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi arabika tidak dapat tumbuh, dengan rasa yang pahit dan asam. Berdasarkan jenis kopi yang paling banyak diusahakan dalam perkebunan kopi antara tahun 2001-2017 pada gambar 3, yaitu kopi jenis robusta mencapai 81,96% dengan luas rata-rata mencapai 1,04 juta hektar, jenis kopi robusta lebih banyak ditanam pada lahan perkebunan rakyat (PR) mencapai luas rata-rata 999,17 ribu hektar, sementara Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Swasta (PBS) memberikan kontribusi yang relatif kecil yaitu rata-rata 18,29 ribu hektar dan 21,96 ribu hektar terhadap total luas areal kopi robusta di Indonesia. Pengenalan kopi jenis Robusta sejak tahun 1900 di Indonesia berdampak pada peningkatan hasil produksi. Kopi jenis ini tahan penyakit, keras dan memberi hasil yang tinggi. Walaupun kopi

jenis Robusta memperoleh harga yang lebih rendah dari kopi jenis Arabika, namun adanya pertumbuhan permintaan dunia akan kopi jenis ini berdampak pada permintaan kopi jenis Robusta.

Sementara jenis kopi arabika hanya mencapai luas rata-rata 228,71 ribu hektar dari total luas areal kopi Indonesia. Akan tetapi, luas areal perkebunan kopi robusta mengalami penurunan dari tahun 2001-2017 yaitu rata-rata 1,04 juta hektar, sedangkan kopi arabika mengalami peningkatan luas areal yang cukup signifikan sebesar 11,77% per tahun yaitu sebesar 812,81 ribu hektar di tahun 2001 dan mencapai luas 330,50 ribu hektar di tahun 2017. Hal ini dikarenakan harga kopi arabika yang cukup mahal dan diminati untuk dikonsumsi mengakibatkan beralihnya penanaman kopi robusta ke kopi arabika. Selain itu juga, jenis kopi arabika terbaik dari lima daerah di Indonesia, yaitu Wamena (Papua), Toraja, (Sulawesi Selatan), Malabar (Jawa Barat), Arabika Gayo (Aceh) dan Flores, Nusa Tenggara Timur).



Gambar 3. Perkembangan luas areal kopi menurut jenis kopi yang diusahakan (Sumber : Ditjenbun, Pertanian, 2018)

3. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia

Data produksi kopi Indonesia rata-rata selama 5 tahun terakhir dari tahun 2013 hingga 2017 pada sentra produksi kopi perkebunan rakyat (PR) terdapat di 6 provinsi sentra dengan total produksi mencapai 418,42 ribu ton kopi beras. Kopi beras adalah biji kopi kering yang sudah dibuang kulit tanduk dan kulit arinya. Untuk sentra produksi kopi paling tinggi yaitu pada Provinsi Sumatera Selatan sebesar 18,99% atau rata-rata produksi sebesar 121,25 ribu ton. Posisi kedua adalah Provinsi Lampung

dengan kontribusi yang diberikan yaitu 17,24% atau produksi rata-rata mencapai 110,05 ribu ton per tahun, sementara empat provinsi sentra lainnya berkontribusi antara 5,19% hingga 9,26% yaitu di Provinsi Sumatera Barat, Aceh, Bengkulu dan Sumatera Utara atau produksi rata-rata berkisar antara 33,13 ribu ton hingga 59,14 ribu ton. Sementara provinsi lainnya berkontribusi 32,96% terhadap produksi kopi Indonesia. Secara lebih rinci, data produksi kopi di Indonesia berdasarkan sentra kopi tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Provinsi dengan Produksi Kopi Perkebunan Rakyat Terbesar di Indonesia

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata Produksi (Ton)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Sumatera Selatan	139.754	135.287	110.351	110.386	110.481	121.252
2	Lampung	127.073	92.111	110.318	110.354	110.368	110.045
3	Sumatera Utara	57.604	58.175	59.411	60.177	60.307	59.135
4	Bengkulu	56.142	56.316	56.416	56.816	56.817	56.501
5	Aceh	48.282	49.823	47.444	47.378	46.828	47.951
6	Sumatera Barat	31.765	33.076	33.579	33.607	33.616	33.129
7	Provinsi lainnya	184.726	188.089	184.908	183.443	181.485	210.442
Jumlah		645.346	612.877	602.427	602.161	599.902	638.455

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

Sentra produksi kopi robusta pada perkebunan rakyat (PR) di Indonesia tahun 2013 hingga 2017 yaitu mencapai 95,60% dari total produksi kopi robusta di Indonesia. Untuk sentra kopi robusta di Indonesia terdapat di lima provinsi dengan total share mencapai 73,67% dari total produksi kopi robusta di Indonesia. Lima provinsi tersebut yaitu Provinsi Sumatera Selatan adalah provinsi dengan memberikan kontribusi produksi kopi robusta paling tinggi yaitu sebesar 26,84% atau produksi kopi robusta rata-rata mencapai 121,25 ribu ton. Provinsi lain

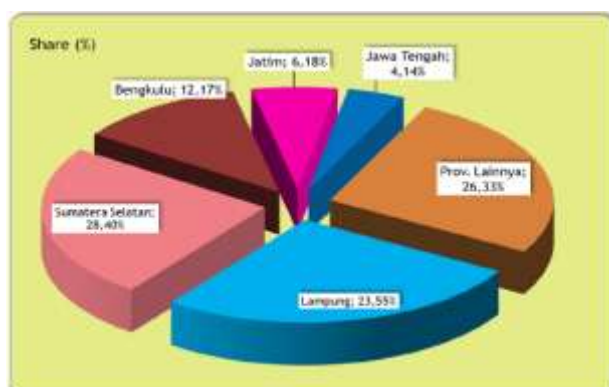
seperti Lampung dan Bengkulu berada di urutan kedua dan ketiga dengan produksi rata-rata 109,95 ribu ton dan 54,97 ribu ton. Produksi ketiga provinsi tersebut secara total menyumbang 63,34% dari produksi kopi robusta di Indonesia. Provinsi penghasil kopi robusta terbesar lainnya adalah Jawa Timur yang berkontribusi sebesar 6,18% dengan rata-rata produksi 27,94 ribu ton per tahun, dan Provinsi Jawa Tengah yang berkontribusi sebesar 4,14% dengan rata-rata produksi sebesar 18,70 ribu ton per tahun (Gambar 4).

ANALYSIS OF COFFEE PRODUCTION IN INDONESIA

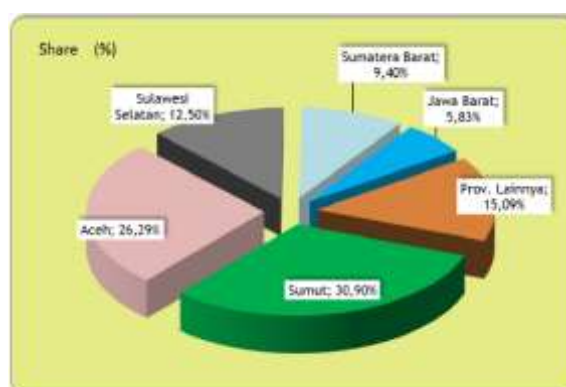
keunggulan kopi robusta jika dibandingkan dengan kopi arabika yaitu pada keadaan lingkungan produksinya. Kopi robusta yang jauh lebih mudah proses penanamannya ini memberikan keunggulan tersendiri. Jenis ini bisa ditanam pada ketinggian sekitar 200-800 mdpl dan tidak mudah terserang hama. Daya tahan tanaman kopi jenis robusta ini memang sangat baik karena dibantu dengan kandungan kafeinnya yang tinggi sebagai toksin hama.

Sementara itu, produksi kopi arabika di Indonesia mencapai rata-rata 160,86 ribu ton periode 2013 hingga 2017 atau berkontribusi hanya 18,13% terhadap total produksi kopi Indonesia yang rata-rata mencapai 647,20 ribu ton kopi berasan. Sentra produksi kopi arabika Indonesia terdapat di 5 provinsi dengan total share mencapai 84,91% atau produksi rata-rata sebesar 136,58 ribu ton yaitu sangat dominan di dua provinsi yaitu Sumatera Utara dan Aceh

dengan produksi sebesar 49,70 ribu ton dan 42,29 ribu ton kopi arabika berasan. Provinsi penghasil kopi arabika terbesar lainnya adalah Sulawesi Selatan dengan produksi rata-rata 20,10 ribu ton, Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata produksi 15,11 ribu ton dan Jawa Barat sebesar 9,37 ribu ton (Gambar 5). Perkembangan luas areal kopi akan memberikan dampak laju pertumbuhan kopi di Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan 2017 rata-rata yaitu sebesar 2,15% atau mengalami peningkatan produksi kopi rata-rata yaitu 523,83 ribu ton kopi berasan. Terjadinya peningkatan produksi kopi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 20,08% dengan total produksi kopi mencapai 514,45 ribu ton atau mengalami meningkat 86,03 ribu ton dari tahun sebelumnya hanya mencapai 428,42 ribu ton kopi berasan.



Gambar 4. Sentra produksi kopi robusta di Indonesia tahun 2013-2017 Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)



Gambar 5. Sentra produksi kopi arabika di Indonesia tahun 2013-2017 Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

Tabel 3, menunjukkan bahwa status pengusahaan kopi di Indonesia pada tahun 2008 hingga 2017 jika dilihat berdasarkan produksi dan produktivitas kopi masih didominasi dikuasai oleh perkebunan rakyat (PR) dengan rata-rata produksi yaitu 632.274 ribu ton. Akan tetapi, produksi kopi pada perkebunan rakyat (PR) cenderung mengalami penurunan dikarenakan produktivitas tanaman masih rendah akibat banyaknya tanaman tua dan rusak, belum menggunakan benih unggul serta kurangnya perawatan tanaman dari serangan hama sehingga produksi kopi yang dihasilkan tidak maksimal. Di lain sisi, sebagian besar

komoditas kopi baru diolah dalam bentuk biji kopi kering, sedangkan pengolahan produk hilirnya belum dilakukan secara intensif. Sementara produksi kopi yang berasal dari perkebunan milik negara (PBN) dan perkebunan milik swasta memberikan kontribusi yang kecil yaitu kurang dari 5% atau produksi kopi beras rata-rata 16,17 ribu ton dan 11,93 ribu ton. Akan tetapi, perkebunan kopi yang dikelola oleh perkebunan swasta (PBS) dan perkebunan milik negara (PBN) dikelola secara terintegrasi sehingga produksi yang dihasilkan lebih tinggi.

Tabel 3. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Kopi Menurut Status Pengusahaan

Tahun	Produksi (Ton)			Jumlah	Produktivitas (Kg/Ha)			Jumlah
	PR	PBN	PBS		PR	PBN	PBS	
2008	669.942	17.332	10.742	698.016	729	985	515	729

2009	653.918	14.387	14.385	682.690	734	797	706	734
2010	657.909	14.065	14.947	686.921	780	946	763	796
2011	616.429	9.099	13.118	638.646	707	531	652	717
2012	661.827	13.577	15.759	691.163	744	774	671	761
2013	645.346	13.945	16.591	675.882	736	783	828	739
2014	612.877	14.293	16.687	643.855	738	823	838	741
2015	602.428	19.703	17.281	639.412	695	1.078	867	707
2016	602.160	19.838	17.306	639.304	694	1.122	837	706
2017	599.902	19.922	17.715	637.539	692	1.125	849	704

Keterangan : Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

Berdasarkan produksi kopi menurut jenisnya pada Tabel 4, terlihat bahwa jenis kopi robusta lebih unggul dibandingkan dengan kopi arabika. Produksi kopi robusta mencapai produksi rata-rata 499.907ribu ton kopi beras antara tahun 2008 hingga 2017. Selain itu juga, trend reduksikopi robusta meskipun secara realisasi lebih tinggi setiap tahunnya namun menunjukkan trend laju pertumbuhan produksi yang terus mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan, petani beralih menanam dari kopi robusta menjadi kopi arabika disebabkan harga jual kopi arabika yang lebih mahal dengan peminat yang lebih banyak terutama di pasar luar negeri.

Perkembangan produksi kopi robusta berdasarkan jenis dan status perusahaan menunjukkan Indonesia, sebanyak 95,56% diusahakan oleh sebagian besar perkebunan

milik rakyat (PR) atau berkontribusi terhadap rata-rata produksi kopi mencapai 477.55 ribu ton, sementara produksi kopi robusta milik perkebunan negara dan swasta hanya berkontribusi produksi kopi robusta rata-rata 8.81 ribu ton dan 12,53 ribu ton kopi robusta berasan. Sedangkan dari 18,13% produksi kopi jenis arabika, sebanyak 94,44% merupakan kopi arabika yang diusahakan oleh perkebunan milik rakyat atau mencapai produksi rata-rata 151,96ribu ton, sementara perkebunan negara (PBN) menyumbang produksi arabika rata-rata produksi 6,37 ribu ton, sedangkan kopi arabika diproduksi sangat rendah di perkebunan swasta (PBS) yaitu hanya 1,31% atau rata-rata produksi hanya 1,68 ribu ton kopi arabika berasan. Secara lengkap, produksi kopi Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Kopi Menurut Jenis Kopi yang Diusahakan

Tahun	Produksi Kopi Robusta (Ton)			Jumlah	Produksi Kopi Arabika (Ton)			Jumlah
	PR	PBN	PBS		PR	PBN	PBS	
2008	529.794	12.617	8.509	550.920	140.148	4.715	2.233	147.096
2009	512.211	9.634	13.116	534.961	141.707	4.753	1.170	147.630
2010	517.397	9.262	13.621	540.280	140.512	4.803	1.326	146.641
2011	472.022	5.741	12.045	489.808	144.407	3.358	1.073	148.838
2012	485.689	5.907	12.394	503.990	148.588	3.455	1.104	153.147
2013	486.421	8.796	4.340	509.557	158.925	5.149	2.251	166.325
2014	450.051	9.069	14.552	473.672	162.826	5.224	2.135	170.185
2015	442.038	8.929	15.526	466.493	160.390	10.774	1.755	172.919
2016	441.095	9.062	15.457	465.614	161.066	10.776	1.849	173.691
2017	438.823	9.145	15.807	463.775	161.079	10.777	1.908	173.764

Keterangan : Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

D. KESIMPULAN

1. Hingga saat ini, luas areal, produksi maupun produktivitas perkebunan kopi di Indonesia baik dari jenis kopi robusta maupun kopi arabika masih dominan dikuasi oleh perkebunan rakyat (PR) dengan luas areal kopi mencapai 95,37%. Perkembangan luas areal kopi di Indonesia dari tahun 1980-2017 cenderung mengalami peningkatan dengan

luas rata-rata mencapai 1,15 juta hektar. Akan tetapi, jika dilihat pada tahun 1980 perkembangan luas areal kopi hanya sebesar 707,46 ribu hektar dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 1,23 juta hektar. Sedangkan laju pertumbuhan luas areal kopi di Indonesia tahun 1980-2015 tidak begitu signifikan mengalami peningkatan, rata-rata hanya meningkat

ANALYSIS OF COFFEE PRODUCTION IN INDONESIA

sebesar 1,64% pertahun atau bertambah 14,85 ribu hektar pertahun.

2. Areal produksi kopi di Indonesia diperkirakan sekitar 1.3 juta hektar, yang tersebar di Sumatera Utara, Jawa, dan Sulawesi. Kopi jenis robusta umumnya ditanam petani di Sumatera Selatan, Lampung, dan Jawa Timur, sedangkan kopi jenis arabika umumnya ditanam petani di Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, dan Flores.
3. Teknologi diperlukan untuk bidang pertanian agar dengan teknologi yang tepat guna akan meningkatkan pendapatan petani kopi, sehingga produksi perkebunan kopi akan mengalami peningkatan serta biaya produksi kopi yang dikeluarkan petani menjadi lebih rendah. Selain itu juga, perlu peranan pemerintah dalam membantu petani untuk dapat mengakses inovasi penggunaan variasi benih kopi yang lebih baik dengan program edukasi dalam hal manajemen hama yang terintegrasi (*Integrated Pest Management*).

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka WR. 2008. Farm Household Analysis and Coffee Market Integration in Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian* 2(1);39-52.
- Defitri. Y. 2016. Pengamatan Beberapa Penyakit Yang Menyerang Tanaman Kopi (*Coffea Sp*) Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Media Pertanian* 1(2); 78 – 84.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. Outlook 2017 Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan Kopi. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Cortez, J.G. and H.C. Menezes. 2000. Recent Developments in Brazilian Coffee Quality: New Processing Systems, Beverage Characteristics and Consumer Preferences. Dalam T.Sera, C.R. Soccol, A.Pandey and S. Roussos. (ED). *Coffee Biotechnology and Quality. Proceedings of The 3rd International Seminar on Biotechnology in The Coffee AgroIndustry*, Londrina, Brazil, 339-346.
- Heryana IPT. Udarma IM. Putra. 2016. Perbandingan Pendapatan antara Usahatani Kopi dan Usahatani Jeruk di Desa Serai Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 5(1)1-9.
- ICO. 2010. "Coffee: Botanical Aspects". International Coffee Organization. <http://www.ico.org/botanical.asp> diakses 24 Juni 2018.
- Kusmiati A, Windiarti R. 2011. Analisis wilayah komoditas kopi di Indonesia. *J-SEP* 5 (2) : 47-58.
- Ningrum, Prestilia. 2011. Alih Fungsi Atau Konversi Lahan Pertanian Ke Lahan Non Pertanian di Indonesia. Diunduh dari : <http://id.scribd.com/doc/76350804/Alih-Fungsi-atau-Konversi-LahanPertanian-ke-Lahan-Non-Pertanian-di-Indonesia>. Pada Tanggal : 16 Juni 2017, Pukul : 11.40 WIB.
- Raharjo. P. 2012. Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Risandewi T. 2013. Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candiroto) *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 11(1);87-102.
- Saragih RJ. 2016. Produksi Kopi Arabika Spesialti Sumatera Utara : Analisis Sosial Ekonomi, Ekologi, dan Kebijakan Pemerintah Daerah. www.usi.ac.id/karya_ilmiah_dosen.
- Semangun, H. 1990. Penyakit Tanaman Kebun di Indonesia. Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Suhendra D. Muhammad N. Reswita. 2012. Analisis pendapatan usahatani pada kopi tradisional dan kopi sambung di desa lubuk kembang, kec. Curup utara, kab. Rejang lebong. *AGRISEP* 11(1); 61 – 68.
- Titisari P. 2016. Alternatif Tindakan Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi Rakyat Kabupaten Jember. Prosiding Seminar Nasional. ISBN 978-602-60569-2-4;217-230.
- United States Department of Agriculture (USDA). 2016. <http://fas.usda.gov>